

CRITICAL INCIDENTS DALAM SESI TUTORIAL: IDENTIFIKASI DAN STRATEGI INTERVENSI DALAM DINAMIKA KELOMPOK

Amelia Dwi Fitri¹ , Nyimas Natasha Ayu Shafira², Rina Nofri Enis³

¹ Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

²⁻³ Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

E-mail: rinanofrienis@unja.ac.id

ABSTRACT

Background: Tutorial discussion is one of the crucial activities in problem based learning. During the pandemic Covid 19 this activity were carried out online and keeping group dynamics working becomes a challenge. Tutor's and students' perception on critical incidents are affected by each individual point of view on the incidents.

Objective: This research tried to identify students and tutors perception on critical incidents during tutorial and types of of intervention done by tutor to overcome these incidents.

Method: This is a mixed-method research and 84 fourth years students and 7 tutors involved. Students and tutors' perception on critical incidents were collected by online survey using validated questionnaire.

Result according to both student and tutor perceptions, we found unequal participation to be the most frequent critical incidents. Nevertheless, we found different perception between students and tutors on factor that hindered discussion which require tutor intervention; students perceived difficult personality, while tutors stated participation imbalance. Tutor's factors, feedback, assessment, quality of scenario, and scheduling issue were also found to have role in critical incidents in tutorial. Tutor's intervention to critical incidents had been done but further increament is needed.

Conclusion: Students' and tutors' perception on critical incidents were in line in term of the most frequent incidents, but differ in factor that hinder discussion the most and require tutor's intervention. Interventions by tutors were not adequate in order to overcome arising critical incidents.

Keywords: critical incidents, tutorial, group dynamic

ABSTRAK

Latar Belakang: Diskusi tutorial adalah salah satu kegiatan penting dalam pembelajaran problem based learning. Di masa pandemi Covid 19 kegiatan ini dilakukan secara online dan menjaga dinamika kelompok tetap berjalan menjadi sebuah tantangan. Persepsi tutor dan mahasiswa tentang critical incidents dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing individu.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi persepsi siswa dan tutor tentang kejadian kritis selama tutorial dan jenis intervensi yang dilakukan oleh tutor untuk mengatasi insiden tersebut.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode campuran yang melibatkan 84 siswa tahun keempat dan 7 tutor. Persepsi siswa dan tutor tentang insiden kritis dikumpulkan dengan survei online menggunakan kuesioner yang tervalidasi.

Hasil: menurut persepsi siswa dan tutor, didapatkan partisipasi yang tidak setara sebagai insiden kritis yang paling sering terjadi. Namun didapatkan perbedaan persepsi antara siswa dan tutor tentang faktor penghambat diskusi yang memerlukan intervensi tutor; siswa menganggap kepribadian yang sulit, sedangkan tutor menyatakan ketidakseimbangan partisipasi. Faktor tutor, umpan balik, penilaian, kualitas skenario, dan masalah penjadwalan juga ditemukan memiliki peran dalam insiden kritis dalam tutorial. Intervensi tutor terhadap kejadian kritis telah dilakukan namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Kesimpulan: Persepsi siswa dan tutor tentang kejadian kritis sejalan dalam hal kejadian yang paling sering terjadi, tetapi berbeda dalam faktor yang paling menghambat diskusi dan memerlukan intervensi tutor. Intervensi oleh tutor tidak memadai untuk mengatasi insiden kritis yang timbul.

Kata kunci: kejadian kritis, tutorial, dinamika kelompok

PENDAHULUAN

Problem Based Learning (PBL) atau belajar berdasarkan masalah adalah salah satu metode belajar komprehensif yang menjadi ciri khas kurikulum berbasis kompetensi. mahasiswa mengikuti kegiatan diskusi tutorial, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan skenario yang disusun secara teliti dan terintegrasi sesuai dengan topik yang dijalani dalam setiap blok, kegiatan ini difasilitasi oleh tutor yang merupakan dosen dengan latar belakang pendidikan dokter dan telah mendapat pelatihan tutorial.¹ Kegiatan tutorial diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar aktif, mengarahkan mereka kepada kemampuan kognitif seperti elaborasi, merangkum, mengevaluasi proses pembelajaran dan juga mengaplikasikan ilmu pengetahuan mereka. kegiatan diskusi kelompok tutorial ini tidak selalu berjalan sesuai harapan, ada banyak faktor yang mempengaruhi dinamika dalam kelompok tutorial yang akhirnya menyebabkan diskusi kelompok tidak berjalan (*dysfunctional group*).^{1,2,3}

Salah satu penyebab yang dapat mengganggu dinamika kelompok adalah adanya berbagai kejadian kritis selama diskusi tutorial (*critical incidents*). Ada berbagai kejadian kritis yang terjadi selama diskusi tutorial dan intervensi yang dilakukan tutor serta angka keberhasilannya, Namun penelitian ini tidak melibatkan mahasiswa sehingga keberhasilan dalam mengatasi kejadian

kritis tersebut hanya tampak dari sudut pandang tutor saja.^{3,4,5} Saat ini, situasi pandemic Covid 19 mengharuskan institusi untuk melakukan berbagai penyesuaian, salah satunya adalah pelaksanaan tutorial secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Oleh karena itu peneliti merasa perlu dilakukan upaya untuk menyamakan persepsi antara mahasiswa dan tutor tentang kejadian kritis dalam diskusi tutorial sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.^{4,5,6,7}

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan *mix methode*. Aspek kuantitatif dilaksanakan pada saat identifikasi kejadian kritis selama diskusi tutorial, baik menurut persepsi mahasiswa maupun tutor, dengan menggunakan survei online kuesioner "*evaluation session for critical incidents dari de Grave et al*". Selanjutnya akan dilaksanakan aspek kualitatif penelitian melalui *focus group discussion* (FGD) untuk mengeksplorasi lebih lanjut berdasarkan hasil temuan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Kedokteran Universitas Jambi dengan populasi penelitian adalah seluruh dosen yang aktif sebagai tutor dalam tiga blok terakhir dan empat angkatan mahasiswa yang menjalani Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK). Berdasarkan populasi tersebut, diambil sampel penelitian sebanyak enam tutor dan 44 mahasiswa yang mewakili setiap angkatan (2017, 2018 dan 2019).

Pada awal kegiatan penelitian, direncanakan seluruh proses pendataan dilakukan pada saat mahasiswa melakukan kegiatan bimbingan belajar di ruang bimbingan belajarnya masing-masing, namun karena situasi pandemi Covid-19 maka kegiatan pendataan tersebut menggunakan survei *online*. Pada saat pengumpulan data penelitian, dipastikan bahwa semua responden baik

mahasiswa maupun tutor telah mengisi kuisisioner yang lengkap sehingga dapat disertakan dalam analisis survei. Hal ini dilakukan peneliti saat akhir kegiatan tutorial dengan menggunakan konferensi zoom berlangsung. Tabel 1 menunjukkan karakteristik gender responden.

Jumlah seluruh tutor yang menjadi sampel penelitian adalah enam orang, terdiri dari 1 orang tutor laki-laki dan 5 orang tutor perempuan, semua kuesioner diisi dengan lengkap sehingga semua responden dapat diikuti dalam analisis penelitian.

Tabel 1. Karakteristik responden (mahasiswa) berdasarkan jenis kelamin

Responden (mahasiswa angkatan)	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2017	6	8	14
2018	5	10	15
2019	4	11	15
Jumlah	15	29	44

B. Deskripsi mengenai analisis penelitian

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner *criticalincidents during tutorial session* dari de Grave et all, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah divalidasi. Validitas konstruksi diukur dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Momen*, dengan metode ini suatu butir dalam kuesioner dianggap

valid apabila memiliki nilai r hitung $> r$ tabel. Reliabilitas setiap butir kuesioner diukur dengan melihat nilai alfa cronbach dari setiap butir dalam kuesioner, bila nilai alfa $\geq 0,7$ maka kuesioner dapat dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil analisis didapatkan semua butir situasi valid dan reliabel.²

Selanjutnya situasi-situasi yang ada dalam kuesioner dikategorisasi ke dalam enam kategori yaitu ketidakseimbangan

dalam partisipasi, kurangnya kohesi, kurangnya motivasi, kurangnya interaksi, kurangnya elaborasi dan kepribadian sulit. Enam kategori inilah yang ditampilkan dalam analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian.^{6,8,9}

Proses analisis data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap pertanyaan enam kejadian kritis yang paling sering dialami dilakukan dengan mengelompokkan kejadian kritis yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa dan data yang ditampilkan adalah enam kejadian kritis yang paling banyak dipilih oleh semua mahasiswa dan tutor (enam kejadian kritis dengan frekuensi terbanyak).^{10,11,12}

Proses analisis data yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan terbuka mengenai pengaruh faktor lain (tutor, umpan balik, proses assessment, kualitas skenario, sarana prasarana dan pengaturan jadwal) terhadap timbulnya kejadian kritis dalam diskusi tutorial dan data dari hasil diskusi kelompok terfokus diolah secara kualitatif dengan menentukan *open coding* yang sesuai dengan pernyataan yang ditemukan. *Open coding* yang didapatkan selanjutnya dikelompokkan lagi dalam *theoretical code* yang sesuai. *Theoretical code* yang dihasilkan kemudian dikelompokkan dalam *main categories*.^{13,14}

C. Deskripsi persepsi mahasiswa dan tutor tentang kejadian kritis selama diskusi tutorial

Sesuai dengan definisi operasional penelitian, Persepsi mahasiswa adalah persepsi terhadap kejadian kritis selama diskusi tutorial yang akan dinilai berdasarkan tiga jenis persepsi yaitu persepsi terhadap pengalaman mereka terhadap suatu kejadian kritis tertentu, persepsi mereka tentang pengaruh kejadian tersebut terhadap dinamika kelompok dan persepsi mereka tentang harapan terhadap intervensi tutor untuk mengatasi kejadian tersebut.

Hasil pengolahan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *critical incidents* signifikan berdasarkan persepsi siswa yang paling sering dialami adalah ketidakseimbangan partisipasi dan kurangnya elaborasi, tetapi paling mengganggu dinamika kelompok adalah faktor kepribadian yang sulit, kemudian setelahnya faktor ketidakseimbangan Partisipasi. Hal yang sama terkait harapan pada intervensi tutor juga ditemukan. Faktor kepribadian yang paling berpengaruh adalah faktor kepribadian yang sulit, serta harapan selanjutnya adalah faktor elaborasi yang kurang, hal ini didapatkan berdasarkan persepsi mahasiswa.^{15,16,17}

Tabel 2. Nilai rata-rata (M) setiap komponen persepsi mahasiswa terhadap kejadian kritis selama diskusi tutorial (skala1-5) dan standar Deviasi (SD); (N= 44)

Faktor penghambat kesuksesan kelompok	Pengalaman terhadap suatu kejadian kritis		Pengaruh kejadian kritis terhadap dinamika kelompok		Harapan terhadap intervensi tutor	
	M	SD	M	SD	M	SD
Ketidakseimbangan partisipasi	3,67	0,69	3,75	0,56	3,54	0,73
Kurangnya kohesi	3,28	0,68	3,30	0,69	3,48	0,72
Kurangnya motivasi	3,23	0,73	3,58	0,64	3,65	0,68
kurangnya interaksi	3,04	0,78	3,71	0,52	3,69	0,60
Kurangnya elaborasi	3,39	0,70	3,61	0,57	3,72	0,62
Kepribadian yang sulit	2,97	0,88	3,91	0,62	3,75	0,66

Tabel 3 menunjukkan bahwa peristiwa paling umum dan signifikan yang dialami menurut persepsi tutor sama persis dengan persepsi siswa : ketidakseimbangan dalam partisipasi dan kurangnya elaborasi. Namun, menurut tutor selama kegiatan tutorial berlangsung, ketidakseimbangan dalam partisipasi dan kurangnya motivasi dianggap paling menghambat dinamika kelompok. Di sisi lain, menurut pengampu tutorial, faktor terpenting yang terkait dengan intervensi adalah kurangnya keterlibatan berupa partisipasi mahasiswa dalam diskusi, dan harapan berikutnya berupa faktor kurangnya motivasi mahasiswa.^{9,10,15,16}

Peneliti juga berusaha menganalisis persepsi siswa tentang *critical incidents* selama diskusi kelas tutor berdasarkan tingkatan tahun angkatan. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, hasilnya menunjukkan bahwa dalam empat

kelompok angkatan mahasiswa memiliki persepsi yang sama tentang insiden yang paling sering dan signifikan yang mereka alami selama diskusi tutorial, yaitu ketidakseimbangan dalam partisipasi. Kesamaan persepsi juga ditemukan dalam pandangan mereka tentang dinamika kelompok yang paling menghambat proses selama diskusi tutorial, *critical incidents* yang dimaksud adalah faktor kepribadian yang sulit. Hanya angkatan 2017 yang merupakan angkatan paling atas yang memiliki persepsi berbeda terhadap faktor yang membutuhkan pengampu tutorial untuk memberikan intervensi selama diskusi. Mereka merasa bahwa intervensi tutor paling dibutuhkan karena kurangnya elaborasi, tetapi tiga angkatan dibawahnya yang lain memiliki persepsi yang sama, yaitu faktor kepribadian yang sulit.¹⁷

Tabel 3. Nilai rata-rata (M) setiap komponen persepsi tutor terhadap kejadian kritis selama diskusi tutorial (skala 1-5) dan standar Deviasi (SD); (N= 6)

Faktor penghambat kesuksesan kelompok	Pengalaman terhadap suatu kejadian kritis		Pengaruh kejadian kritis terhadap dinamika kelompok		Harapan terhadap intervensi tutor	
	M	SD	M	SD	M	SD
Ketidakseimbangan partisipasi	2,90	0,61	4,00	0,46	4,06	0,70
Kurangnya kohesi	1,98	0,45	3,44	0,41	3,50	0,67
Kurangnya motivasi	2,38	0,79	3,76	0,68	3,80	0,67
kurangnya interaksi	1,95	0,47	3,69	0,64	3,58	0,67
Kurangnya elaborasi	1,95	0,47	3,69	0,64	3,58	0,67
Kepribadian yang sulit	1,90	0,46	3,68	0,56	3,69	0,67

Tabel 4. Nilai rata-rata (M) setiap komponen persepsi mahasiswa terhadap kejadian kritis selama diskusi tutorial (skala 1-5) dan standar deviasi (SD) pada berbagai level angkatan (N= 44)

Faktor penghambat kesuksesan kelompok	Pengalaman terhadap suatu kejadian kritis				Pengaruh kejadian kritis terhadap dinamika kelompok				Harapan terhadap intervensi tutor			
	M			SD	M			SD	M			SD
	2017	2018	2019		2017	2018	2019		2017	2018	2019	
Ketidakseimbangan partisipasi	3,75	3,79	3,58	0,69	3,83	3,87	3,62	0,56	3,73	3,65	3,43	0,73
Kurangnya kohesi	3,14	3,51	3,25	0,68	3,42	3,48	3,21	0,69	3,73	3,46	3,44	0,72
Kurangnya motivasi	3,17	3,34	3,23	0,73	3,71	3,54	3,49	0,64	3,84	3,64	3,59	0,68
kurangnya interaksi	3,02	3,21	3,00	0,78	3,69	3,74	3,63	0,52	3,83	3,72	3,62	0,60
Kurangnya elaborasi	3,66	3,52	3,24	0,70	3,75	3,58	3,52	0,57	3,93	3,63	3,68	0,62
Kepribadian yang sulit	2,85	3,14	3,01	0,88	3,85	3,98	3,82	0,62	3,88	3,80	3,67	0,66

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan analisis persepsi kejadian kritis selama diskusi tutorial ini berdasarkan jenis kelamin, baik pada mahasiswa maupun pada tutor. Tabel 5 dan 6 menunjukkan

analisis terhadap persepsi mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Data pada tabel menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki persepsi yang sama dengan mahasiswa laki-laki tentang

kejadian kritis yang paling sering mereka alami yaitu pada faktor ketidakseimbangan partisipasi.

Persepsi mahasiswa perempuan dan laki-laki juga sama tentang faktor yang

dianggap paling mengganggu dinamika kelompok sekaligus merupakan faktor yang menurut mereka paling memerlukan intervensi tutor, yaitu pada faktor kepribadian yang sulit.

Tabel 5. Nilai rata-rata (M) setiap komponen persepsi mahasiswa perempuan terhadap kejadian kritis selama diskusi tutorial (skala 1-5) dan Standar Deviasi (SD); (N= 29)

Faktor penghambat kesuksesan kelompok	Pengalaman terhadap suatu kejadian kritis		Pengaruh kejadian kritis terhadap dinamika kelompok		Harapan terhadap intervensi tutor	
	M	SD	M	SD	M	SD
Ketidakseimbangan partisipasi	3,64	0,67	3,73	0,55	3,55	0,72
Kurangnya kohesi	3,24	0,67	3,32	0,68	3,49	0,74
Kurangnya motivasi	3,19	0,72	3,58	0,63	3,64	0,68
kurangnya interaksi	3,02	0,77	3,69	0,50	3,69	0,59
Kurangnya elaborasi	3,38	0,70	3,61	0,57	3,71	0,62
Kepribadian yang sulit	2,92	0,81	3,89	0,58	3,72	0,65

Tabel 6. Nilai rata-rata (M) setiap komponen persepsi mahasiswa laki-laki terhadap kejadian kritis selama diskusi tutorial (skala 1-5) dan Standar Deviasi (SD); (N= 15)

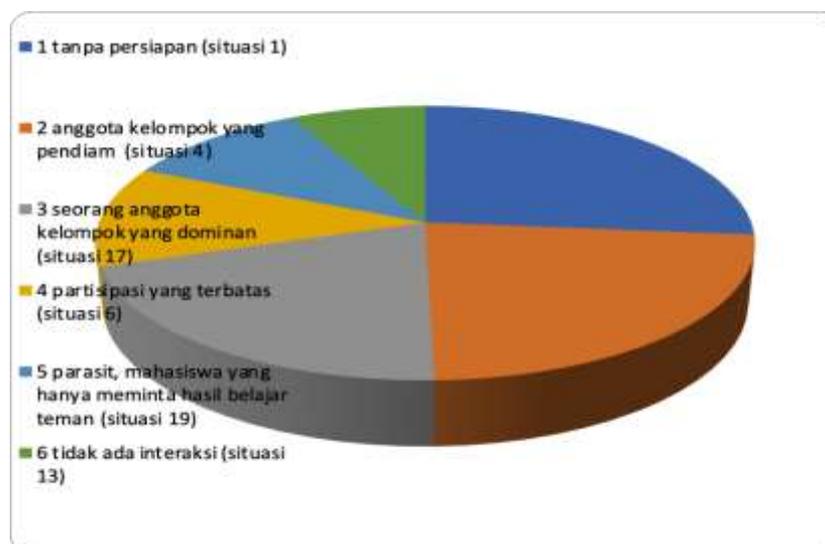
Faktor penghambat kesuksesan kelompok	Pengalaman terhadap suatu kejadian kritis		Pengaruh kejadian kritis terhadap dinamika kelompok		Harapan terhadap intervensi tutor	
	M	SD	M	SD	M	SD
Ketidakseimbangan partisipasi	3,75	0,75	3,82	0,56	3,54	0,76
Kurangnya kohesi	3,38	0,70	3,24	0,71	3,45	0,67
Kurangnya motivasi	3,35	0,73	3,58	0,66	3,68	0,68
kurangnya interaksi	3,12	0,81	3,75	0,58	3,70	0,61
Kurangnya elaborasi	3,45	0,70	3,62	0,58	3,76	0,62
Kepribadian yang sulit	3,11	1,04	3,99	0,73	3,87	0,70

D. Deskripsi enam besar kejadian kritis yang paling sering dialami oleh mahasiswa selama diskusi tutorial

Pada kuesioner penelitian, responden diminta menuliskan 6 situasi kejadian kritis yang paling sering mereka alami dalam diskusi tutorial. Data ini kemudian peneliti tampilkan dalam bentuk gambar enam besar kejadian kritis yang paling banyak dipilih mahasiswa (enam kejadian kritis dengan frekuensi terbanyak) dan ditampilkan dalam bentuk data tentang situasi kejadian kritis tersebut tanpa dibagi ke dalam enam kategori faktor penghambat dinamika kelompok seperti analisis data sebelumnya.

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari semua siswa yang disurvei, *critical incidents* yang paling umum dan serius

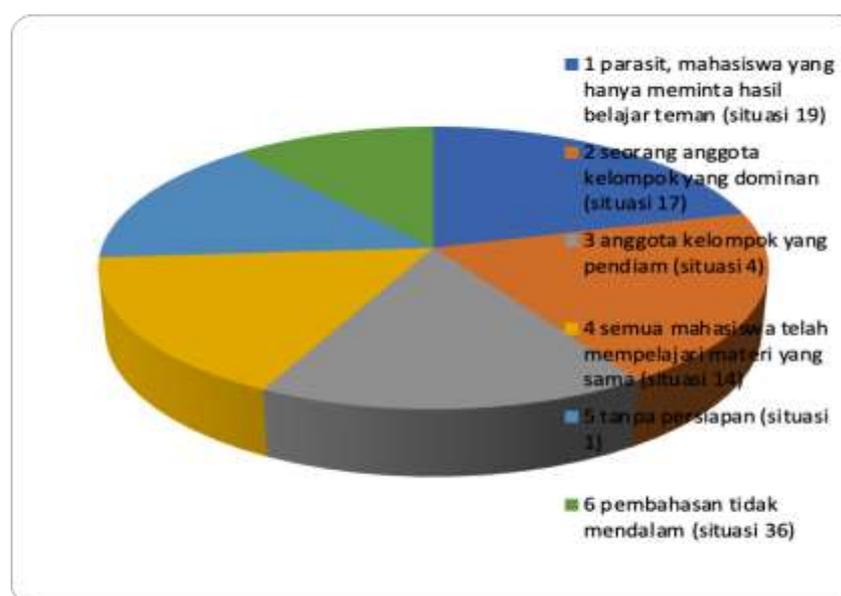
adalah ketika siswa tidak siap untuk mengikuti kedua diskusi tutorial (26%), diikuti oleh kondisi dengan anggota kelompok yang pendiam (23%), terdapat anggota kelompok dominan (20%), partisipasi dalam diskusi terbatas hanya sebagian kecil yang aktif dalam diskusi (12%), anggota kelompok yang menjadi parasit, yaitu mereka yang tidak belajar secara mandiri dan hanya menerima penjelasan dan pertanyaan dari teman lain, serta meminta bahan berupa sumber bacaan anggota diskusi tutorial yang lain (11%), dan terakhir tidak ada interaksi, beberapa siswa memberikan informasi yang tidak terkait materi diskusi, sementara anggota kelompok diskusi tutorial yang lain melanjutkan diskusi tanpa mempermasalahkan hal tersebut (8%).



Gambar 1. Enam kejadian kritis yang paling sering dialami mahasiswa dalam diskusi tutorial menurut persepsi mahasiswa

Apabila data pada gambar 1 dianalisis berdasarkan angkatan, maka terdapat perbedaan mengenai enam kejadian kritis yang paling sering dialami oleh mahasiswa. **Gambar 2** menunjukkan enam kejadian kritis dalam tutorial yang paling sering dialami oleh mahasiswa angkatan 2017. Kejadian yang paling sering dipilih mahasiswa adalah parasit

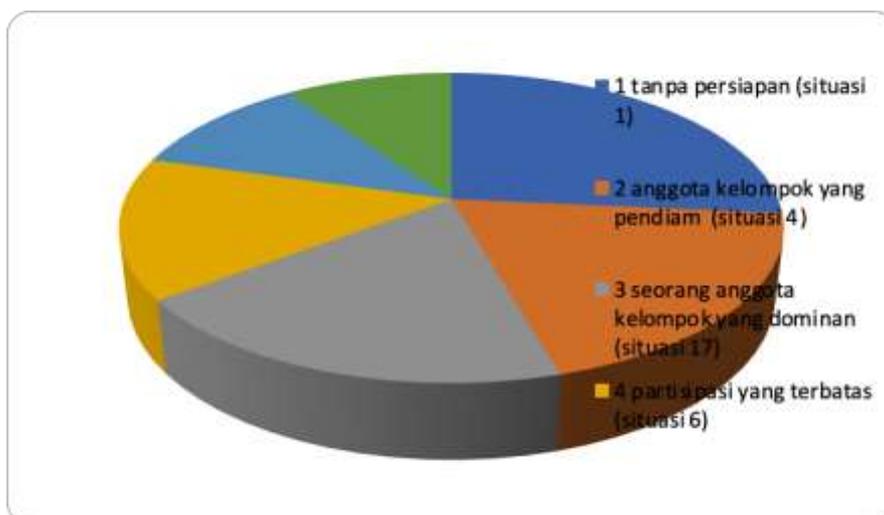
(21%), adanya anggota kelompok yang dominan (20%), adanya situasi dimana mahasiswa belajar dari materi yang sama sehingga diskusi berjalan cepat dan lancar namun dangkal (16%), adanya mahasiswa yang datang tanpa persiapan pada diskusi kedua (15%) dan adanya situasi dimana diskusi tidak mendalam namun semua anggota kelompok puas dengan keadaan tersebut (11%).



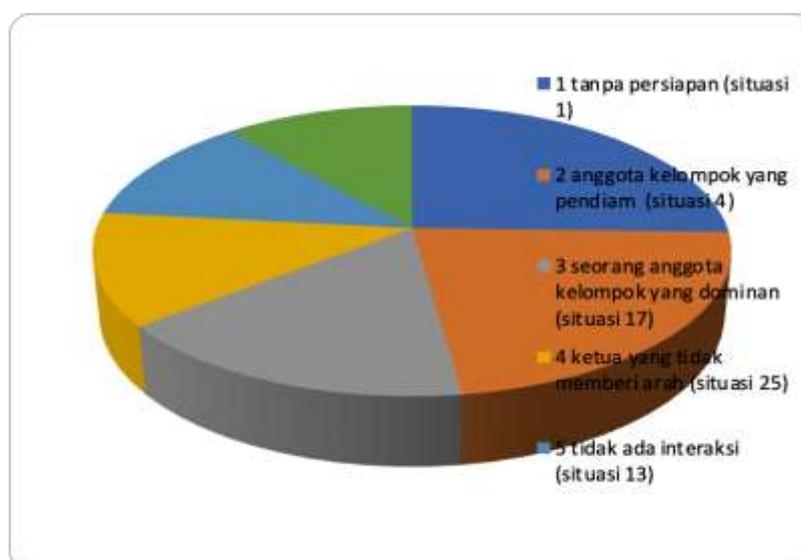
Gambar 2. Enam kejadian kritis yang paling sering dialami mahasiswa angkatan 2017 dalam diskusi tutorial menurut persepsi mahasiswa

Selanjutnya enam kejadian kritis yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 dapat dilihat pada **Gambar 3 dan 4**. Dari gambar tampak adanya persamaan pada tiga kejadian kritis yang paling sering dialami oleh mahasiswa 2 angkatan tersebut yaitu situasi dimana

terdapat mahasiswa yang datang tanpa persiapan pada diskusi kedua, situasi dimana terdapat anggota kelompok yang pendiam dan situasi dimana terdapat anggota kelompok yang dominan dalam diskusi.^{17,18}



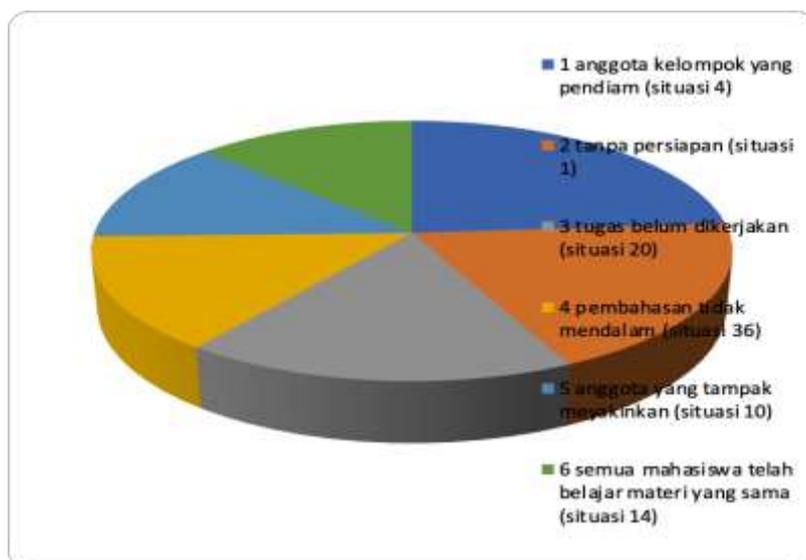
Gambar 3. Enam kejadian kritis yang paling sering dialami mahasiswa angkatan 2018 dalam diskusi tutorial menurut persepsi mahasiswa



Gambar 4. Enam kejadian kritis yang paling sering dialami mahasiswa angkatan 2019 dalam diskusi tutorial menurut persepsi mahasiswa

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis data enam besar kejadian kritis selama diskusi tutorial berdasarkan persepsi tutor. **Gambar 5** menunjukkan enam kejadian kritis dalam tutorial yang paling sering dialami oleh mahasiswa menurut persepsi tutor adalah adanya anggota kelompok yang diam (24%), adanya mahasiswa yang datang tanpa

persiapan pada diskusi kedua (19%), tugas yang belum dikerjakan (17%), adanya situasi dimana pembahasan diskusi tidak mendalam (14), adanya anggota yang tampak meyakinkan (13%) dan adanya situasi dimana mahasiswa belajar dari materi yang sama sehingga diskusi berjalan cepat dan lancar namun dangkal (13%).^{19,20}



Gambar 5. Enam kejadian kritis yang paling sering dialami mahasiswa dalam diskusi tutorial (F= 63) menurut persepsi tutor

SIMPULAN

Persepsi mahasiswa dan tutor terhadap kejadian kritis sama dalam hal faktor yang paling sering dialami, namun berbeda dalam hal faktor yang dianggap paling menghambat diskusi dan paling

memerlukan intervensi tutor. Ada banyak faktor lain yang berperan dalam terjadinya kejadian kritis. Intervensi yang telah dilakukan oleh tutor belum optimal dalam mengatasi kejadian kritis yang timbul.

REFERENSI

1. Baden, M.S., & Major, C.H. *Foundations of Problem-based Learning*. London: OpenUniversity Press; 2004.
2. Grave, W.S., Moust JHC., & Hommes J.A. *The role of the tutor in a problem-based learning curriculum*. Maastricht University, Department of Educational Development and Research; 2003.
3. Taylor, D., & Millin, B. *Problem-based learning: where are we now?*. *Medical teacher*. 2008; 30: 742-763.
4. Foo, CC., Cheung, B., & Chu, KM. *A comparative study regarding distance learning and the conventional face-to-face approach conducted problem-based learning tutorial during the COVID-19 pandemic*. *BMC medical education*. 2021;21(1):1-6.
5. Schmidt, H.G. *Foundation of problem-based learning: some explanatory notes*. *Med Educ*. 1993;27 (5): 422-432.
6. De Grave, W.S., Dolmans, D.H.J.M., & van der Vleuten, C.P.M. *Student perception about the occurrence of critical incidents in the tutorial group*, *Medical Teacher*. 2001;23: 421-427.
7. Dolmans, D.H.J.M., Wolfhagen, H.A.P., & van der Vleuten, C.P.M. *Motivational and cognitive process influencing tutorial groups*, *Academic Medicine*. 1998;73(10):22-24.
8. Tipping, J., Freeman, R.F. & Rachlis, A.R. *Using faculty and student perceptions of group*

- dynamics to develop recommendations for PBL training. *Academic medicine*, 1995;70(11):1050-1052.
9. Mporfu, D.J.S., das, M., Stewart, T., Dunn, E., & Schmidt, H.G. Perception of group dynamics in problem-based learning session: a time to reflect on group issues. *Medical Teacher*. 1998;20(5):421-427.
 10. De Grave, W.S., Dolmans, D.H.J.M & van der Vleuten, C.P.M. Students perspectives on critical incidents in the tutorial group. *Advance in Health Science Education*. 2002;7(3):201- 209.
 11. Gilkinson, A. Techniques used by „expert“ and „non-expert“ tutors to facilitate problem-based learning tutorials in an undergraduate medical curriculum. *Med Educ*. 2003;37(1):6-14.
 12. Firmansyah, R., & Kristina, T. N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa Kedokteran Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik di Tahap Sarjana: Studi Kasus di FK UNDIP (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran). 2012.
 13. North, Jill L, Raisch, Chad, Arnold et al. *Technology in the classroom*, in Ornstein, AC; Lasley II, TJ, *Strategies for effective teaching*, 4th ed. 2003.
 14. Widodo, CS., & Jasmadi, STP. *Media pembelajaran, panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta:Elek Media Komputindo. 2008.
 15. Kaufman, DM. ABC of learning and teaching in medicine. *Br Med J*. 2003;326:213-216.
 16. Papinczak, T. An exploration of perceptions of tutor evaluation in problem-based learning tutorial. *Med Educ*. 2010;44(9):892-899.
 17. Savin-Baden, M., & Major, C.H. A brief history of problem-based learning. In: Savin-Baden, M., Major, C.H. *Foundations of problem-based learning*, London: Open University Press. 2004:10-22.
 18. Dent JA, Harden RM. *A Practical Guides For Medical Teachers*. 2nd edition. Edinburg: Churchill Livingstone, 2005.
 19. Harsono, S. *Pengantar problem-based learning*. Yogyakarta: Penerbit MEDIKA FK UGM. 2004.
 20. Kindler, P., Grant, C., Kulla, S., Pool, G., & Godolphins, W. Difficult incidents and tutor interventions in problem based learning tutorials. *Med Educ*. 2009;43(9):866-873.